

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Komunikasi kesehatan menjadi penting untuk diwujudkan dalam bentuk yang efektif demi keberlangsungan kehidupan manusia. Dewasa ini melalui perkembangan teknologi begitu banyak cara yang dapat ditempuh untuk mensosialisasikan berbagai informasi. Kesehatan menjadi salah satu masalah yang memiliki tingkat urgensi tinggi untuk segera diselesaikan. Masalah kesehatan dapat timbul dari berbagai hal, tidak terkecuali dari faktor komunikasi yang buruk oleh para ahli kesehatan. Tanggung jawab kesehatan bukan lagi dibebankan kepada satu lembaga kesehatan saja, melainkan tanggung jawab besar setiap lapisan masyarakat. Maka untuk dapat mewujudkan literasi kesehatan bagi setiap individu, hal yang penting yaitu dengan didapatkannya informasi yang benar dan layak oleh masyarakat, sebagai suatu perwujudan dari didapatkannya hak atas informasi itu sendiri. Indonesia masih menghadapi permasalahan gizi yang berdampak serius terhadap kualitas sumber daya manusia. Salah satu masalah gizi yang menjadi perhatian utama saat ini adalah masih tingginya anak balita pendek atau yang disebut sebagai *stunting* (Kementrian Desa, 2017).

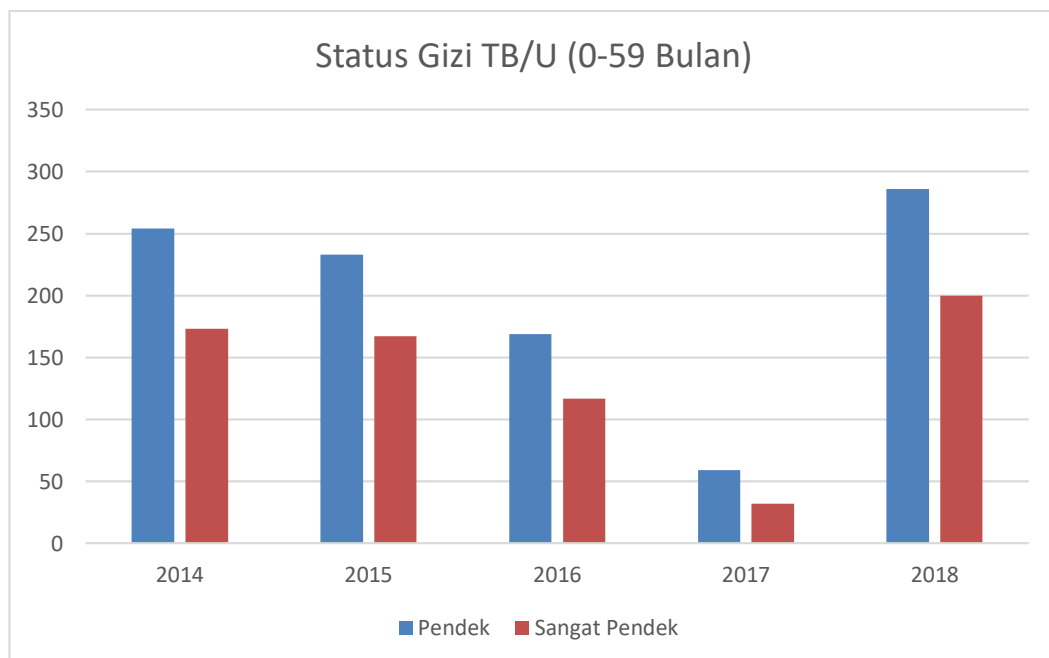
Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak yang menyebabkan pertumbuhannya menjadi tidak normal, yang kemudian ditandai dengan tubuh kerdil, serta berat badan yang tidak seimbang, dan kurangnya kemampuan kognitif si anak. *Stunting* dapat terjadi diakibatkan oleh kurangnya asupan gizi seimbang pada saat 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Maka, pada rentang usia 0-3 tahun

anak tidak mendapatkan pola makan yang baik serta kurangnya perhatian terhadap tumbuh kembang anak, hal ini memungkinkan seorang anak mengalami kondisi *stunting* (Utomo, 2018) Maka karena hal itu gizi yang seimbang perlu dikonsumsi anak sejak usia dini, untuk mendapatkan kesehatan yang baik karena hal ini berdampak pada kualitas kehidupan si anak kedepannya.

Kabupaten Garut dengan jumlah kelurahan dan desa sebanyak 442, dengan jumlah kejadian *stunting* berdasarkan hasil survei yang dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan tahun 2018 sebesar 43.2% (Karang, Angka Anak Balita 'Stunting' di Garut tertinggi di Jawa Barat, 2018) ada sepuluh desa yang menjadi lokus fokus *stunting* di Kabupaten Garut. Meskipun semua desa di wilayah kecamatan Bayongbong tidak termasuk kedalam kategori lokus fokus *stunting*, namun juga termasuk kedalam kecamatan binaan karena angka *stunting* di Bayongbong masih termasuk tinggi maka dari itu pemerintah membuat program GSC (Generasi Sehat dan Cerdas) untuk dapat membina para kader serta memberikan arahan untuk dapat meminimalisir dengan berbagai pencegahan dan pengobatan *stunting* di Kecamatan Bayongbong (Haerani, 2019). Kesehatan anak menjadi sangat penting untuk diperhatikan. Upaya penyadaran terhadap kesehatan bagi setiap warga perlu dilakukan secara berkelanjutan, mengingat bahwa kondisi *stunting* bukan saja dilihat dari ukuran fisik si anak, melainkan adanya penghambatan yang terjadi pada organ tubuh lain seperti menurunnya fungsi otak atau berpengaruh pada tingkat kecerdasan anak.

Mengingat kondisi yang telah dijabarkan peneliti mengenai *stunting* maka, penelitian yang dilakukan oleh peneliti memfokuskan pada bagaimana literasi

kesehatan cegah *stunting* tentang komunikasi kesehatan kepada kader pemberdayaan masyarakat oleh program inovasi desa (PID) dalam rembuk *stunting* Kecamatan Bayongbong. Fokus penelitian ini menekankan, bagaimana pemahaman yang didapat oleh para kader desa setelah dilakukannya rembuk *stunting*, sehingga dapat memberikan perubahan sikap dalam upaya mencegah serta meminimalisir terjadinya kondisi *stunting* pada balita, dalam mewujudkan generasi yang sehat kedepannya. Literasi menjadi satu modal bagi terbentuknya kehidupan yang sehat terutama dalam hal ini berkaitan dengan kondisi *stunting* yang terjadi di Kecamatan Bayongbong.



Gambar 1.1 Grafik Proporsi Gizi Sangat Pendek dan Pendek Pada Balita Kecamatan Bayongbong, 2014-2018

Sumber: UPT Puskesmas Bayongbong

Proporsi gizi berdasarkan tinggi badan dan umur, menunjukkan jumlah balita dengan kategori pendek dan sangat pendek di Kecamatan Bayongbong. Data ini diperoleh berdasarkan hasil pendataan yang dilakukan oleh setiap Posyandu di

Kecamatan Bayongbong. Berdasarkan hasil yang diperoleh UPT Puskesmas Bayongbong dari tahun 2014 sampai tahun 2018, terlihat pada grafik di atas untuk tahun 2014 sampai pada tahun 2017 mengalami penurunan jumlah balita yang dikategorikan pendek dan sangat pendek dengan signifikan. Tetapi, pada tahun 2018 mengalami peningkatan yang cukup drastis dari tahun 2017 sebanyak 59 balita kategori pendek dan 33 untuk kategori sangat pendek, sedangkan pada 2018 ada 286 balita dengan kategori pendek dan 200 balita sangat pendek. Hal ini tentu membuat khawatir, dengan tingginya jumlah balita kategori di atas menunjukkan bahwa semakin tinggi pula jumlah balita yang memiliki gangguan *stunting* khususnya di Kecamatan Bayongbong.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti bersama dengan petugas gizi Yeni Haerani, menunjukkan hal-hal yang melatarbelakangi timbulnya permasalahan *stunting*, khususnya di kecamatan Bayongbong didominasi oleh pola asuh dan pola makan yang tidak baik oleh orang tua. Pola asuh merupakan hal yang perlu diperhatikan dalam pertumbuhan anak, jika dilakukan dengan sembarangan menimbulkan masalah lain yang lebih luas. Kemudian hal lainnya disebabkan oleh faktor kelalaian dalam melakukan imunisasi pada anak, dari sejak lahir sampai seterusnya pada program imunisasi yang diwajibkan, kelalaian imunisasi ini memberi dampak yang besar untuk sistem imun anak. Faktor lain disebabkan oleh berat badan yang rendah dari sejak lahir, ini terjadi karena kesehatan ibu selama mengandung, serta pola makan dan asupan gizi yang kurang dari si ibu.

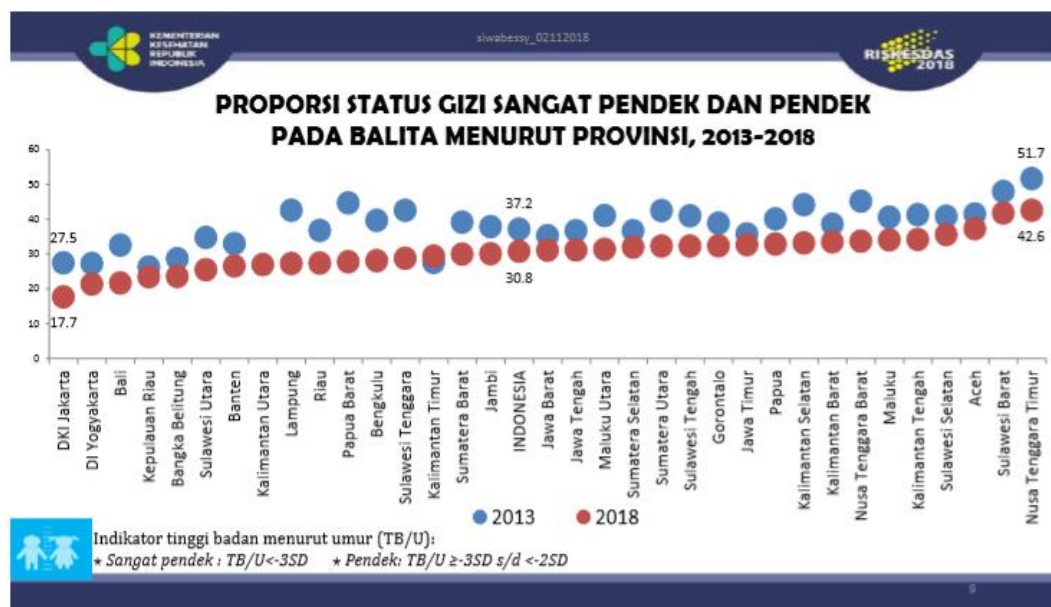
Pihak Pelaksana Inovasi Desa (PID) sebagai lembaga non departemen, yang mewakili pemerintah Indonesia serta dibawah langsung oleh Kementrian Desa,

telah melakukan kegiatan sebagai bentuk respon yang direalisasikan dalam kegiatan literasi tentang kesehatan mengenai *stunting*, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Berdasarkan hasil wawancara bersama anggota PID dan observasi langsung peneliti, PID telah melakukan kegiatan-kegiatan mengenai sosialisasi kesehatan bersama dengan para Kader Pemberdayaan Masyarakat (KPM) atau lebih suka dipanggil kader desa untuk terus memantau bagaimana kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kesehatan. kader pemberdayaan masyarakat yang mendapatkan penyuluhan mengenai kondisi *stunting*, telah berperan aktif dalam melaksanakan tugasnya sebagai upaya menumbuhkan kesadaran tentang pencegahan *stunting*. Dengan melakukan berbagai komunikasi oleh pihak PID pada kader pembangun manusia, hal ini mendapatkan respon positif dari setiap desa masing-masing untuk berupaya ikut serta berperan dalam mencegah dan mengobati *stunting* khususnya di daerah Kecamatan Bayongbong.

Permasalahan *stunting* di Indonesia, salah satunya dipengaruhi oleh rendahnya tingkat gizi anak indonesia. Berdasarkan data yang diperoleh Kementerian Kesehatan RI, anak-anak yang menderita kekurangan gizi masih sangat tinggi dibandingkan dengan standar yang ditetapkan oleh *World Health Organization* (WHO). Ada tiga kategori yang ditetapkan sebagai tanda kurangnya gizi, pertama pada kategori gizi kurang menurut indeks berat badan per usia, mencapai angka 17% melebihi angka yang ditetapkan WHO sebesar 10%. Pada kategori kedua berdasarkan indeks tinggi badan per usia, angka kekurangan gizi masih di angka 27,5% sedangkan angka yang diberikan WHO 20%. Untuk kategori ketiga berdasarkan indeks berat badan per tinggi badan angka kekurangan gizi

mencapai 11% yang terdiri dari kurus dan sangat kurus, sedangkan batas yang ditetapkan WHO sebesar 5% (Darmayana, 2017). Dengan tingginya permasalahan gizi pada balita di Indonesia hal ini menjadi fokus pemerintah untuk dapat meminimalisir dan mampu mewujudkan generasi yang sehat. Permasalahan gizi merupakan hal yang menyangkut berbagai dimensi serta banyak faktor yang melatarbelakangi terjadinya hal ini.

Kebutuhan gizi anak Indonesia sangat penting, anak akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan asupan gizi yang diberikan. Hal ini merupakan fokus yang perlu diperhatikan oleh setiap orang tua. Pada usia pertumbuhan ada berbagai hal yang perlu dicukupi terutama dalam hal asupan makanan. Pada permasalahan yang dihadapi di Indonesia terkait kondisi *stunting* hal ini berbanding lurus dengan rendahnya asupan gizi seimbang anak Indonesia.



Gambar 1.2 Grafik Proporsi Gizi Sangat Pendek dan Pendek Pada Balita Menurut Provinsi, 2013-2018

Sumber: Riset Kesehatan Dasar Kementerian Kesehatan 2018

Berdasarkan pada grafik yang diperoleh oleh Riset Kesehatan Dasar Kementerian Kesehatan RI, menunjukkan bahwa ada penurunan angka *stunting* di Indonesia ditinjau dari hasil riset tahun 2013 yang menunjukkan angka 37,2% dan 30,8% pada tahun 2018. walaupun angka *stunting* di Indonesia mengalami penurunan, hal ini dilihat dari standar yang diberikan oleh *World Health Organization*, permasalahan kesehatan yang dianggap kronis apabila prevalensi *stunting* lebih dari 20%. Riset yang dilakukan, ada 14 provinsi di Indonesia yang prevalensinya melebihi angka nasional. Hal ini, menunjukan bahwa secara nasional tingkat permasalahan kondisi *stunting* di Indonesia masih kronis (Adelia, 2017)

Pengalaman secara internasional membuktikan bahwa *stunting* dapat menghambat pertumbuhan perekonomian suatu negara yang mengakibatkan penurunan terhadap produktivitas pasar kerja. Hal ini yang kemudian membuat hilangnya angka GDP (*Gross Domestic Products*) sebanyak 11% serta menurunnya pendapatan pekerja dewasa sebesar 20%. Kondisi *stunting* dapat membuat meningkatnya kesenjangan di Indonesia dengan penurunan 10% dari total pendapatan seumur hidup yang kemudian berdampak pada kemiskinan antar generasi. Anak kerdil atau *stunting* ini dapat terjadi tidak hanya pada kalangan ekonomi menengah ke bawah saja tetapi juga dapat terjadi di kalangan menengah ke atas dengan nilai di atas 40% tingkat kesejahteraan sosial dan ekonomi (Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia, 2017). Karena hal ini pula *stunting* menjadi isu Nasional yang sangat diperhatikan oleh pemerintah terkait pencegahan dan pengobatannya. Permasalahan ini yang kemudian menjadi lebih

serius karena berdampak pada berbagai bidang seperti pada kerugian ekonomi dan perkembangan sosial masyarakat lainnya.

Berdasarkan permasalahan yang ada, seperti yang ditunjukkan oleh data-data hasil observasi langsung, ataupun melalui berbagai sumber kajian terkait *stunting*, sebagai suatu lembaga yang mengelola kegiatan desa serta berfokus terhadap kesejahteraan desa, PID melakukan kegiatan rembuk *stunting* tingkat kecamatan kepada kader pemberdayaan masyarakat dalam upaya menumbuhkan literasi kesehatan. Menurut (Purwoko, 2008) penyajian informasi dalam kegiatan program bimbingan untuk membantu seseorang dalam hal mampu mengenali lingkungannya, terutama tentang kemungkinan-kemungkinan yang terdapat di dalamnya, sehingga dapat dipergunakan oleh seseorang dalam memberikan kemudahan pada saat situasi tertentu di masa kini maupun pada waktu yang akan datang.

Komunikasi merupakan suatu jembatan antara ketidaktahuan dan pemahaman yang melahirkan suatu persepsi, dengan persepsi inilah akan lahir sebuah tindakan yang berwujud pada perubahan bagi organisme di dalamnya. Maka, atas dasar ini pula pentingnya komunikasi bagi setiap hal dalam kehidupan untuk memberikan perubahan baik secara signifikan bagi setiap permasalahan yang muncul. Dalam hal ini, terkait pemahaman masyarakat akan pentingnya literasi kesehatan melalui komunikasi yang dilakukan oleh PID tentang *stunting*. Lingkungan kesehatan saat ini sedang dalam keadaan yang tidak baik, berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama ketua PID, bahwa kegiatan ini dilakukan untuk mengkomunikasikan informasi di bidang kesehatan dalam upaya membantu para

kader desa memahami permasalahan *stunting*, yang bahkan saat ini menjadi permasalahan tingkat Nasional. Maka, dengan adanya komunikasi yang dilakukan dapat memberikan pemahaman, bagaimana kader pemberdayaan masyarakat mampu menangani dan melakukan upaya-upaya yang harus dilakukan warga untuk pencegahan dan pengobatan *stunting*.

Penyajian Informasi dalam bentuk komunikasi kesehatan ini dilakukan untuk memberikan pemahaman terkait literasi kesehatan, sehingga informasi ini dapat digunakan untuk menghadapi kesulitan khususnya dalam hal permasalahan *stunting* baik di lingkungan keluarga ataupun di lingkungan desa. Menurut Amstrong dalam (Liliweri, 2018) berdasarkan hasil studi sosial pada kesehatan dengan laporan bahwa sebagian besar penyakit-penyakit yang diderita oleh individu ataupun “penyakit” masyarakat pada umumnya berasal dari ketidak tahuan dan merupakan kesalahpahaman atas berbagai informasi kesehatan yang mereka peroleh. Karena hal ini masyarakat perlu memilih informasi kesehatan yang dikirim dan didapat manusia.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia literasi merupakan suatu kemampuan individu dalam mengelola setiap informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup. Dalam hal ini literasi tidak hanya diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis saja, namun lebih dari pada hal itu literasi merupakan suatu kemampuan, dimana seseorang mampu berfikir secara kritis terhadap satu permasalahan yang sedang mereka hadapi Handayani, (2014) mengatakan jika literasi merupakan suatu hal yang sangat erat untuk dikaitkan dengan tingkat kemajuan masyarakat dan menjadi salah satu daya saing sebuah negara. Negara

dengan tingkat literasi tinggi maka selalu identik dengan bangsa yang maju dari berbagai bidang seperti melek teknologi, ekonomi, pendidikan dan tidak terkecuali melek akan literasi kesehatan. Maka dalam konteks penelitian kali ini, literasi kesehatan adalah suatu upaya penyadaran masyarakat terutama kader pemberdayaan masyarakat, dalam melakukan pencegahan *stunting* dan untuk meminimalisir dampak yang ditimbulkan dari gangguan *stunting* terhadap pembangunan suatu bangsa.

Pengetahuan menjadi jembatan terbentuknya pola hidup yang sehat untuk generasi yang sehat ke depannya. Penting bagi PID untuk melakukan sosialisasi dan pelatihan bagi kader pemberdayaan masyarakat. Rodiah, Budiono, & Rohman (2018) Mengatakan bahwa dengan selesainya para kader dilatih, maka selanjutnya mereka bertugas memberdayakan warga masyarakat desa dengan melakukan pelayanan pada masyarakat melalui kegiatan-kegiatan. Biasanya para kader akan lebih banyak melakukan pemberdayaan masyarakat dengan menjadi fasilitator dalam kegiatan terkait proses pemecahan masalah-masalah yang sedang dihadapi individu, keluarga, atau kelompok.

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh (Inten & Permatasari, 2019) Literasi Kesehatan pada Anak Usia Dini melalui Kegiatan *Eating Clean*, yang dilatarbelakangi oleh tingginya tingkat gizi buruk anak Indonesia hal ini berbanding lurus dengan tingkat literasi kesehatan yang rendah. Kegiatan *Eating Clean* bekal sehat di RA Al-Muquoddasah dilaksanakan sebagai bentuk kepedulian lembaga pendidikan terhadap kesehatan generasi penerus bangsa. Maka, literasi kesehatan pada konteks penelitian ini, dalam upaya menumbuhkan pola hidup sehat pada anak

sejak usia dini melalui kegiatan *Eating Clean* yaitu bekal harian yang berupa makanan sehat penuh gizi. Dengan menggunakan metode analisis deskriptif, hasilnya dari 25 orang anak 90% anak menyukai bekal makanan sehat yang bervariasi dan diolah dengan sehat dan 99% respon orang tua pun merasakan dampak dari *eating clean*, yaitu ketika mereka merasa terbantu untuk menyiapkan menu harian anak dan pengenalan makanan sehat untuk anak. Pengenalan makanan sehat yang penuh nutrisi dan gizi seimbang bagi anak sedini mungkin sangatlah penting.

Kebaruan serta keunikan, atau sebagai pembeda dengan penelitian sebelumnya, terletak pada permasalahan *stunting* yang saat ini menjadi fokus pemerintah, bahkan sejak tahun 2018 ini telah gencar difasilitasi oleh pemerintah terkait komunikasi kesehatan dari berbagai media ataupun melalui kegiatan-kegiatan langsung. Untuk mewujudkan generasi sehat dengan mengkomunikasikan hal ini melalui program inovasi desa, yang memang sebelumnya PID sendiri tidak secara khusus menangani kesehatan. Namun, hal ini menjadi terobosan baru, bagaimana komunikasi kesehatan dapat menjadi gerakan bagi pengembangan desa, serta memunculkan pandangan di masyarakat, bahwa tanggung jawab akan kesadaran kesehatan bukan saja terletak pada lembaga kesehatan, melainkan tanggung jawab besar setiap elemen masyarakat. Perspektif teori yang digunakan juga berbeda hal ini akan semakin menonjolkan perbedaan antara penelitian sebelumnya.

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan, maka fokus teori komunikasi pada penelitian ini adalah teori komunikasi antarpribadi. menurut Devito, 2011

Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun non verbal. (Devito, 2011).

Adapun asumsi dasar teori komunikasi antarpribadi menurut Devito, 2011 yaitu: keterbukaan diri merupakan suatu kesediaan individu dalam membagikan kepada orang lain persaaanya terhadap sesuatu yang telah dilakukan atau dikatakan, empati mengemukakan sebagai kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu, “ Bersimpati”, sikap mendukung sikap yang mengurangi sikap defensive. Orang yang defefensif cenderung lebih banyak melindungi diri dari ancaman yang ditanggapinya dalam situasi komunikan dari pada memhami pesan orang lain, sikap positif positif merupakan suatu kecenderungan dalam bertindak pada diri komunikator untuk memberikan penilaian yang positif pada diri komunikan dan kesetaraan Dalam hubungan antarpribadi kerap kali muncul ketidaksetaraan diamana salah seorang mungkin lebih pandai, lebih kaya, lebih tampan atau cantik, atau lebih etletis darimpada yang lain.

Teori komunikasi antar pribadi menjadi teori yang relevan untuk digunakan pada penelitian ini, hal ini selaras dengan apa yang dilakukan oleh PID dalam upaya menumbuhkan motivasi dan pengetahuan dalam kegiatan pendidikan kesehatan para kader pemberdayaan masyarakat. Kader pemberdayaan masyarakat akan memberi contoh pada prilaku sehat warga yang berada di desa tersebut, selaras

dengan konsep pada teori pembelajaran Bandura bahwa individu belajar dari apa yang ada di lingkungannya.

Alasan peneliti mengambil topik penelitian ini, berdasarkan observasi awal yang dilakukan, peneliti melihat rendahnya kesadaran masyarakat akan kesehatan. Berdasarkan wawancara bersama petugas gizi Yeni Haerani serta tinjauan langsung ke lapangan oleh peneliti, bahwa masyarakat masih mengabaikan kebersihan lingkungan, terbukti di Desa Banjarsari Kecamatan Bayongbong masih banyak rumah-rumah warga yang mengabaikan saluran pembuangan air yang sehingga mencemari lingkungan, bahkan dampak dari pencemaran tersebut dapat menimbulkan berbagai penyakit. Rembuk *stunting* yang dilakukan oleh Program Inovasi Desa merupakan suatu cara dalam upaya penyadaran kesehatan khususnya bagi kader pembangun manusia di Kecamatan Bayongbong dalam mencegah *stunting*. Hal-hal yang menyebabkan masalah ini muncul bahwa *stunting* diakibatkan dari faktor yang multidimensi dari mulai pengasuhan, keterbatasan layanan kesehatan, kurangnya asupan gizi serta masyarakat masih kesulitan dalam memperoleh air bersih, selanjutnya *stunting* menjadi penyebab gagalnya pertumbuhan yang baik bagi anak dan gangguan metabolisme (Zenal, 2019).

Kader pemberdayaan masyarakat sebagai subjek pada penelitian ini, mereka berperan aktif dalam pengelolaan warga secara langsung. Kader pemberdayaan masyarakat yang mengikuti kegiatan sosialisasi yang diselenggarakan oleh PID menjadi tolak ukur dalam meleatnya (literasi) kesehatan di kecamatan Bayongbong. Berdasarkan Konteks penelitian ini maka peneliti tertarik untuk meneliti **“Literasi Kesehatan Cegah *Stunting*” (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Komunikasi**

Kesehatan Pada Kader Pemberdayaan Masyarakat Oleh Program Inovasi Desa Dalam Rembuk *Stunting* Kecamatan Bayongbong)

1.2 Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Pada pemaparan judul yang telah dijelaskan, peneliti memfokuskan penelitian sebagai bentuk arah/pedoman penelitian yakni bagaimana literasi kesehatan pada kader pemberdayaan masyarakat untuk cegah *stunting* oleh program inovasi desa dalam rembuk *stunting* Kecamatan Bayongbong?

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pada fokus penelitian, maka pertanyaan penelitian pada penelitian ini yaitu:

- 1 Bagaimana motivasi kader pemberdayaan masyarakat dalam mewujudkan literasi kesehatan yang baik di Kecamatan Bayongbong?
- 2 Bagaimana proses komunikasi kader pemberdayaan masyarakat dalam mewujudkan literasi kesehatan yang baik di Kecamatan Bayongbong?
- 3 Bagaimana keterbukaan komunikasi kader pemberdayaan masyarakat dan masyarakat desa dalam mewujudkan literasi kesehatan yang baik di Kecamatan Bayongbong?
- 4 Bagaimana hambatan komunikasi kader pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan literasi kesehatan yang baik di Kecamatan Bayongbong?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian yang dilakukan adalah untuk dapat menjelaskan bagaimana literasi kesehatan pada kader pemberdayaan masyarakat untuk cegah *stunting* oleh program inovasi desa dalam rembuk *stunting* Kecamatan Bayongbong.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada maksud penelitian, maka tujuan penelitian pada penelitian ini yaitu:

- 1 Menjelaskan motivasi kader pemberdayaan masyarakat dalam mewujudkan literasi kesehatan yang baik di Kecamatan Bayongbong.
- 2 Menjelaskan proses komunikasi kader pemberdayaan masyarakat dalam mewujudkan literasi kesehatan yang baik di Kecamatan Bayongbong.
- 3 Menjelaskan keterbukaan komunikasi kader pemberdayaan masyarakat dan masyarakat desa dalam mewujudkan literasi kesehatan yang baik di Kecamatan Bayongbong.
- 4 Menjelaskan hambatan komunikasi kader pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan literasi kesehatan yang baik di Kecamatan Bayongbong.

1.4 Manfaat Penelitian

1.3.3 Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis pada penelitian ini diharapkan mampu memberikan kebermanfaatan yang cukup baik bagi ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang

komunikasi kesehatan dimasa yang akan datang. Serta dapat memperkuat teori yang telah ada untuk semakin besar digunakan dan dapat membantu bagi penelitian-penelitian lainnya. Khususnya bagi peneliti mahasiswa universitas Garut yang akan melakukan penelitian dengan tema serupa dibidang komunikasi kesehatan serta literasi kesehatan.

1.3.4 Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat terhadap keilmuan yang digunakan secara praktis diantaranya:

1 Bagi Lembaga Kesehatan

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan tolak ukur bagi lembaga kesehatan dalam menilai seberapa jauh literasi masyarakat dalam memahami kondisi kesehatan, dalam hal ini mengenai pencegahan *stunting*. Bahwa dengan mengetahui literasi kesehatan pada masyarakat, dapat semakin memudahkan lembaga kesehatan untuk bahan peninjauan kedepannya, pada saat melakukan berbagai sosialisasi kepada masyarakat mengenai kesehatan dan mampu menyesuaikan berbagai hal demi terjalin komunikasi yang efektif bagi lembaga itu sendiri. Sehingga dengan komunikasi yang baik mampu memberikan pemahaman tentang komunikasi pada sasaran komunikasi kesehatan di instansi atau lembaga kesehatan. Khususnya pada pembahasan dan komunikasi kesehatan cegah *stunting*.

2 Bagi Masyarakat Umum

Penelitian ini diharapkan menjadi sumber ilmu bagi masyarakat secara umum, untuk memberikan pemahaman terhadap pentingnya pengetahuan akan kehidupan masyarakat terutama dalam bidang kesehatan. Sehingga kedepan masyarakat dapat mengikuti berbagai pelatihan ataupun sosialisasi kesehatan untuk kepentingan dan kebaikan warga dan masyarakat itu sendiri. Karena kebaikan dari mendapatkan informasi itu sangat luas dalam mewujudkan kehidupan masyarakat yang sehat. Sehingga ke depannya masyarakat mengetahui bagaimana mencegah terjadinya penyakit. Khususnya pada pembahasan dan komunikasi kesehatan cegah *stunting*.

1.3.5 Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi penelitian selanjutnya, dalam melakukan penelitian serupa terkait literasi secara umum ataupun literasi kesehatan seperti pada penelitian ini. Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber referensi khususnya bagi peneliti dibidang ilmu komunikasi, untuk dapat memberikan gambaran terkait literasi kesehatan.